

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara yang terletak di ujung barat Samudera Pasifik, yang di sebelah timur berbatasan dengan Samudera Pasifik, di sebelah barat berbatasan dengan Korea Utara, Korea Selatan dan Rusia, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Okhotsk, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Laut China Timur dan laut Filipina. Jepang merupakan negara kepulauan, dengan 6.852 pulau, negara Jepang termasuk peringkat ke-10 di dunia sebagai negara yang memiliki penduduk cukup besar yaitu 128 juta pada tahun 2017 (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53413810>). Jumlah penduduk yang cukup besar menjadikan Jepang sebagai salah satu negara yang maju yang ada di dunia, hal tersebut terlihat pada GDB (Gross Domestic Product) yaitu nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan.

GDB di negara Jepang meningkat disebabkan oleh banyak faktor seperti ekspor yang tinggi atau penjualan tinggi dari merk-merk dari Jepang seperti Toyota, Sony, Fuji film, dan Panasonic yang terkenal di seluruh dunia. Dibalik peningkatan negara Jepang tersebut Jepang-pun memiliki keterbatasan pada faktor sumber daya alamnya. Tetapi dengan keterbatasan tersebut, Jepang justru berhasil melakukan terobosan inovasi, dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki negara Jepang tersebut, mampu untuk memenuhi kebutuhan energi bagi negaranya sendiri. Jepang juga dianggap mendapatkan keajaiban dalam ekonomi karena sejak masa setelah perang dunia II, berhasil mengandakan GDB Rill-nya dengan rata-rata 24,183.389 USD dari 1957 sampai 2021. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 49,185.555 USD pada 1960 dan rekor terendah sebesar 331.315 USD pada 1979 (<https://www.ceicdata.com/id/indicator/japan/real-gdp-growth>).

Keberhasilan Jepang di atas tidak semata-mata dalam waktu singkat mendapatkannya, tapi hal ini ditandai dengan negara Jepang juga pernah mengalami keterpurukan disaat Jepang kalah perang dunia kedua dengan dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika, tetapi mengapa Jepang bisa cepat pulih dari masa keterpurukannya. Menurut Ong (2019: 5) menyatakan bahwa “Sejak

pertengahan abad ke-20 sampai awal abad ke-21, Jepang dikenal sebagai salah satu negara modern dan maju, disegani oleh negara-negara lain di dunia dengan tingkat Pendidikan (termasuk penguasaan teknologi), kesejahteraan hidup rakyat dan pendapatan per kapita yang tinggi, serta tingkat kesenjangan sosial, pengangguran, dan konflik sosial yang relatif rendah.” Perubahan itu diawali dari hal-hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Jepang, yakni perubahan pola kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jepang dengan cara perlahan-lahan merombak tiap-tiap lini kehidupannya, yaitu mulai dari masalah agama, sosial dan kehidupan bernegara dipecahkan permasalahannya dan dicari jalan keluarnya untuk menuju kemajuan negara. Hal tersebut terjadi saat awal restorasi Meiji setelah Tokugawa tidak dapat mempertahankan kekuasaannya dan setuju mengembalikan kekuasaan kepada Kaisar, ketika negara Amerika Serikat (Barat) dan sejumlah negara dari Eropa memaksa Jepang untuk membuka pasar komoditas luar negeri, telah menyadarkan bahwa Jepang masih kalah dan masih terbelakang di bidang industri dan SDM dibandingkan dengan bangsa Amerika Serikat dan Eropa.

Menurut Humaerah (2014: 21), restorasi Meiji pada tahun 1868 menjadi titik balik sejarah Jepang dalam sejarah kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang ditandai, sebagai berikut:

1. Dampak dari Jepang membuka diri negaranya dengan negara luar memungkinkan terjadi masuknya budaya, pengetahuan, pendidikan dan teknologi yang berasal dari orang asing (Barat).
2. Masuknya budaya yang berasal dari luar Jepang berdampak terhadap perubahan atau perbaikan pola hidup dan pola pikir dalam mengikuti perkembangan internasional maupun regional (daerah).
3. Pada zaman ini juga Jepang berusaha mengejar ketertinggalannya untuk dapat menyaingi kemampuan negara Barat, dengan menumbuhkan kesadaran masyarakatnya agar bisa lebih giat dalam bekerja.

Pernyataan diatas dapat diketahui Jepang mendapat pengaruh dari barat sehingga pola kehidupan masyarakat Jepang mulai dipengaruhi dalam kemajuan yang berlangsung pada masa restorasi Meiji di tahun 1868. Selain hal tersebut menurut Ong (2019: 3-4), pemerintah Jepang, masyarakat menengah serta masyarakat kelas atas yang pernah bersosialisasi maupun pergi ke negara-negara Barat berusaha mencari upaya-upaya konkrit yang memungkinkan negara-negara Barat dapat maju, lalu mensosialisasikan upaya-upaya tersebut di Jepang. Upaya-upaya konkrit tersebut

dapat diketahui menjadi keberhasilan pemerintah Jepang dalam menerapkan kebijakan yang persis sama dengan negara barat membawa negara Jepang sekarang dapat maju dalam membangun industri dan SDM yang setara dengan negara Amerika Serikat dan negara-negara maju di Eropa, mengundang decak kagum dari negara-negara di dunia. Untuk mendukung hal tersebut Ong (2019:4) menyatakan perubahan terjadi karena manusia secara sadar melakukan tindakan untuk mengubah, dan tindakan tersebut didasari oleh 2 faktor, yaitu:

1. Kesadaran bahwa tindakan harus segera diambil (Tindakan nyata untuk melakukan gerakan perubahan dengan cara mencontoh dari perubahan baik yang ada).
2. Pengetahuan mengenai tindakan apa yang harus diambil (Tindakan melakukan kunjungan atau pembelajaran dari contoh perubahan yang baik).

Faktor 1 dan 2 tersebut dapat diketahui bahwa tindakan dalam perubahan harus secepatnya diambil dan didasari dengan perencanaan tindakan atau reformasi yang akan diambil untuk membawa negara Jepang menjadi lebih baik. Menurut Sugiono (2008: 1154), Reformasi merupakan perubahan secara dratis untuk perbaikan di suatu negara. Selain itu menurut Widjaja (2011:75) Reformasi merupakan sebuah usaha politik, pemerintah, ekonomi, dan sosial budaya yang tidak selaras (tidak selaras dengan kepentingan masyarakat dan aspirasi masyarakat) diubah untuk lebih selaras. Sementara itu menurut Hidayat (2007:1) Reformasi adalah perbaikan atau perubahan bentuk. Perbaikan atau perubahan tersebut dimulai masih pada tahun yang sama, pemerintahan di Jepang melalui Kaisar Meiji (1852-1912) mengumumkan falsafah negara yang baru, yang terdiri dari 5 dasar (Musman, 2019: 21), yaitu:

1. Libatkan semua elemen masyarakat dalam ruang diskusi serta dalam mengambil semua keputusan.
2. Seluruh rakyat Jepang bersatu dan proaktif terlibat dalam tugas kenegaraan.
3. Seluruh masyarakat Jepang proaktif mengejar mimpi sesuai cita-cita masing-masing.
4. Buang tradisi lama (sudah ketinggalan jaman dan menghambat kemajuan), dan segala sesuatu harus diputuskan berdasarkan keadilan universal dan keadilan hukum.
5. Giatkan masyarakat dalam belajar ilmu pengetahuan dari seluruh dunia untuk kemakmuran negeri.

Maksud dari falsafah negara tersebut Kaisar berkeinginan dari dasar ke-1, yaitu maksud dari ‘libatkan semua elemen masyarakat’ pemerintahan akan dilaksanakan dengan mengikutsertakan pendapat umum. Dasar ke-2, maksud dari ‘Seluruh rakyat Jepang bersatu dan proaktif’ yaitu penggolongan masyarakat dalam kelas atas dan bawah akan dihapuskan, semua akan dipersatukan tanpa perbedaan. Dasar ke-3, maksud dari ‘seluruh masyarakat Jepang proaktif mengejar mimpi’ yaitu jabatan-jabatan sipil dan militer akan disesuaikan, rakyat akan diperlakukan sama, dan mereka dapat hidup sesuai dengan keinginannya. Dilihat dari falsafah negara baru di atas yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat Jepang ada di dasar ke-4 dan ke-5, bahwa Kaisar Meiji berkeinginan kuat mengajak rakyat ‘membuang tradisi lama dan mengejar kemajuan dengan giat belajar ilmu pengetahuan dari seluruh dunia’. Maksud dari ‘membuang tradisi lama’ adalah membuang hal-hal perilaku-perilaku buruk dan tidak berguna yang ada dimasyarakat atau sosial seperti rakyat Jepang yang masih terpaku pada tradisi lamanya, dan bodoh karena menutup diri, tidak belajar dari negara-negara maju. Sementara itu maksud dari ‘giat dalam belajar ilmu pengetahuan dari seluruh dunia’ adalah dampak pengetahuan yang akan dicari ke seluruh dunia dan pergaulan yang akan tercapai dengan bangsa-bangsa dunia, hal tersebut membuat Jepang akan belajar dan menerapkan hasil ilmu yang didapat dari luar Jepang untuk kemajuan dengan cara pemerintah menerapkan sistem wajib belajar demi meningkatkan kualitas SDM.

Penjelasan di atas tersebut dapat dikatakan bahwa dari sinilah (restorasi Meiji) awal mulai Jepang memulai Reformasi perbaikan pola kehidupan masyarakatnya. Maksud dari pola kehidupan masyarakat merupakan kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dihasilkan dari berbagai interaksi antara orang-orang yang tinggal di suatu tempat dengan aturan-aturan tertentu. Dapat dijelaskan bahwa cara hidup orang Jepang berasal dari kebiasaan sehari-hari atau perilaku sosial orang Jepang (Emerentiana, 2018: 6). Kemudian menurut Musman (2019: 25), pemerintah Jepang pada masa restorasi Meiji juga sedang menghadapi kondisi dan situasi sulit yang berasal dari tekanan militer negara-negara Barat, lalu pada akhirnya pemerintah Jepang menyadari betapa rendahnya SDM Jepang yang disebabkan oleh masyarakatnya yang masih terpaku pada tradisi lama, bodoh karena masih menutup diri serta tidak belajar dari bangsa luar yang maju. Penjelasan tersebut dapat diketahui kondisi Jepang yang sulit pada masa restorasi Meiji dan tradisi lama yang masih melekat pada masyarakat Jepang membuat pemerintah

sadar untuk melakukan perubahan atau perbaikan pola hidup masyarakatnya.

Pada zaman Meiji Jepang memodernisasi negaranya untuk bisa bersaing dengan negara asing seperti Amerika dan Eropa. Hal tersebut dapat dirasakan dari berbagai langkah yang dilakukan Jepang, seperti Kaisar Meiji melakukan reformasi dengan mengumumkan falsafah negara yang baru, yang dimana didalamnya mengfokuskan untuk mengubah pola hidup masyarakat Jepang. Salah satu untuk mengubah pola hidup masyarakat Jepang dengan gagasan atau seruan *Seikatsu Kaizen*. *Seikatsu Kaizen* menurut Hisai dalam jurnal yang berjudul *Whose Life Should Be Reformed?: The Transformation of the Life Reform Movement in Prewar Japan* (2018: 16) adalah;

The life reform movement was originally born from Meiji-period ideas about simplifying and rationalizing the everyday life of the urban middle class. In this period, only the daily lives of a limited group of people were highlighted as the targets of reform. However, in the Showa period, the fact that the life reform movement was aimed at a narrow demographic came to be viewed as a source of the movement's stagnation, motivating calls for drastic change.

Berdasarkan kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa *Seikatsu Kaizen* menurut Hisai, *Seikatsu Kaizen* (perbaikan pola hidup) pada awalnya lahir dari gagasan pada zaman Meiji yaitu tentang penyederhanaan dan rasionalisasi kehidupan sehari-hari kelas menengah perkotaan. Pada periode ini hanya kehidupan sehari-hari segelintir orang yang ditonjolkan sebagai sasaran perbaikan atau reformasi. Namun, pada periode Showa, fakta bahwa gerakan reformasi kehidupan adalah ditujukan pada demografi yang sempit dipandang sebagai sumber stagnasi pergerakan, seruan yang memotivasi untuk perubahan drastis. Penjelasan tersebut dapat diketahui juga gerakan yang mengatasnamakan *Seikatsu kaizen* sudah dimulai dari zaman Meiji dengan kebijakan-kebijakan yang diambil yang pada awalnya untuk segelintir masyarakat Jepang pada zaman tersebut dan pasca kalah perang dunia II di zaman Showa mulai terjadi perubahan yang drastis pada masyarakat Jepang banyak.

Lain halnya dengan Indonesia yang tidak pernah merasakan kalah perang seperti Jepang tetapi dapat menjadi negara maju dengan teknologinya, Salsabila dan Dewi (2021: 5) mengungkapkan bahwa Indonesia masih kalah dalam melihat tantangan dunia saat ini yang begitu pada bidang teknologi dan masih ada permasalahan dalam pemikiran negara (ideologi) di era globalisasi ini. Selain itu terdapat faktor pola hidup masyarakat Indonesia yang buruk, Handajani (2008: 43)

mengungkapkan bahwa terdapat faktor pola hidup masyarakat Indonesia yang buruk seperti kebiasaan merokok, meminum alkohol, pola makan dan obesitas, aktivitas fisik yang kurang, stres, serta pencemaran lingkungan, sehingga berdampak merajalelanya penyakit-penyakit infeksi dan kronis. Kemudian juga terdapat faktor masyarakat Indonesia masih mempercayai takhayul, (Subu, 2016: 199-200), men mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia masih selalu mempercayai hal-hal supranatural (kerasukan, hantu, roh dan sihir) pada penderita gangguan jiwa dengan melakukan pengobatan ke dukun, yang sering kali penderita mengalami kekerasan fisik. Penjelasan-penjelasan tersebut penulis kesimpulan pola hidup dan pola pikir pada masyarakat di Indonesia masih tertinggal sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam kemajuan negara, yang seharusnya Indonesia yang tidak mengalami kekalahan perang seperti negara Jepang yang dapat maju dengan *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upayanya.

Pada akhirnya penulis termotivasi tentang gagasan atau seruan *Seikatsu Kaizen* serta meyakini terdapat proses panjang bahwa Jepang dapat berkembang hingga mengalami kemajuan diberbagai sektor ekonominya yaitu berkat perubahan pola hidup lama menjadi pola hidup modern dan kejelian dari pemerintah serta pemimpin Jepang sendiri dalam menanggapi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan. Pendapat tersebut didukung oleh Sudarsih (2019: 235-237), adanya adat (budaya) Barat sebagai pola hidup modern telah menanam kesadaran masyarakat Jepang tentang menghargai waktu, hidup disiplin, dan hidup efisien, lalu peran keberhasilan pemerintah serta pemimpin Jepang dalam melakukan pendekatan-pendekatan, rapat-rapat dan diskusi bersama. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya dalam reformasi pola hidup Masyarakat Jepang pada Pasca perang dunia II. Secara garis besar maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti sejarah, fungsi, dampak *Seikatsu Kaizen* itu sendiri, sampai alasan pemerintah serta penguasa Jepang menggunakan *Seikatsu Kaizen* untuk memperbaiki setiap lini kehidupan negaranya disertai dengan peningkatkan.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Pembangunan Politik Negara Jepang Pasca Perang Dunia II oleh Laksana (2018), dari Universitas Sumatera Utara. Membahas Pembangunan Politik Negara Jepang Pasca Perang Dunia II serta faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan pesat Jepang. Hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut yaitu tindakan-tindakan yang diterapkan pemerintahan Jepang pada pasca perang dunia II menuju kemajuan Jepang. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis dikerjakan adalah tentang gagasan *Seikatsu Kaizen* yang berperan besar dalam salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang pasca perang dunia II.
2. Penelitian Pengaruh Kemajuan Bangsa Barat Terhadap Kemajuan Jepang pada masa Meiji oleh Emerentiana (2018), dari Universitas Darma Persada. Membahas Pengaruh kemajuan bangsa Barat terhadap pola hidup masyarakat Jepang, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang teknologi. Hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu dampak dari pengaruh terhadap Barat, lalu pemerintahan Meiji terapkan disetiap lini kehidupan Jepang dengan berupa serangkain langkah-langkah. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis dikerjakan adalah tentang peran gagasan *Seikatsu Kaizen* yang pasca restorasi Meiji terjadi.
3. Penelitian Perbandingan Reformasi Pendidikan Jepang Pada Zaman Meiji dan setelah Perang Dunia II oleh Ambarsari (2021), dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA. Membahas bagaimana bentuk reformasi pendidikan yang terjadi pada zaman Meiji dan bagaimana bentuk reformasi pendidikan yang terjadi setelah perang Dunia II. Hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu reformasi pola pikir dengan reformasi pendidikan yang terjadi di Jepang pada zaman Meiji dan pasca perang dunia II. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis dikerjakan adalah unsur lain selain reformasi pola pikir yaitu reformasi pola hidup dengan adanya peran gagasan *Seikatsu Kaizen* pada zaman restorasi Meiji dan pasca perang dunia II.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Jepang pada masa perang dunia II mengalami masa keterpurukan akibat keterbatasan sumber daya alam.
2. Kaisar Meiji yang telah mengumumkan falsafah negara baru, dinilai mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang terutama dalam hal mengubah pola hidup masyarakat Jepang.
3. Jepang menyadari bahwa reformasi pola kehidupan perlu dilakukan.
4. Serangkaian himbuan dan langkah konkrit dalam reformasi pola hidup untuk disetiap lini kehidupan Jepang dinilai perlu.
5. Gagasan atau seruan *Seikatsu Kaizen* dinilai sangat diperlukan sebagai reformasi pola hidup masyarakat Jepang dan selain itu informasi tentang gagasan atau seruan *Seikatsu Kaizen* juga dinilai sangat diperlukan bagi Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada: *Seikatsu Kaizen* menjadi salah satu upaya reformasi pola hidup yang baik bagi masyarakat Jepang khususnya pada masa pasca perang dunia II.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini agar dapat tercapai, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan terbentuknya *Seikatsu Kaizen* terhadap masyarakat Jepang dan negara Jepang?
2. Bagaimana dampak *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang?
3. Kebijakan apa saja yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menunjang *Seikatsu Kaizen* terhadap masyarakatnya?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara rinci sejarah perkembangan *Seikatsu Kaizen* terhadap masyarakat Jepang dan negara Jepang.
2. Menjelaskan dan memaparkan serta menganalisa dampak yang dihasilkan

dari *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang khususnya di era pasca perang dunia II.

3. Menjelaskan dan memaparkan kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menunjang *Seikatsu Kaizen* terhadap masyarakatnya.

1.7 Landasan Teori

Ladangan teori yang digunakan untuk melancarkan proses penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Budaya

Definisi Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Budaya>), adalah hasil dari kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia berwujud seperti kepercayaan, kesenian, ada istiadat, sesuatu yang sudah berkembang serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya berasal dari kata *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi*, berarti budi atau akal.

Menurut Arends (2008: 61), budaya adalah cara berpikir dan langkah-langkah penyelesaian konflik yang dialami oleh orang-orang dalam kehidupan kolektif masyarakat. Budaya merupakan suatu sikap atau cara yang digunakan oleh orang-orang pada jaman dulu untuk menyelesaikan permasalahan. Karena dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi, penyelesaian itulah yang disebut sebagai budaya dalam pengertian ini. Sedangkan menurut Taylor (Horton & Chester, 1996) dalam Sulasman dan Gumilar (2013: 17), budaya merupakan pengetahuan keyakinan, kesenian, serta kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh manusia sebagai anggota masyarakat di suatu daerah tertentu. Pada pengertian ini budaya diartikan secara luas, sehingga mencakup banyak hal.

Dengan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa budaya merupakan suatu tampilan khas kebudayaan atau karya yang diciptakan oleh manusia yang di tampilkan kepada masyarakat maupun orang luar atau dan sebagaia bentuk pemecahan permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang terus berkelanjutan dari masa ke masa, zaman ke zaman yang akan datang.

2. Pola Hidup Masyarakat

Definisi Pola Hidup Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), dimulai dari kata Pola hidup merupakan kalimat gabungan yang bermula dari kata “Pola” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pola>), yang merupakan suatu bentuk suatu struktur yang tetap dan kata “Hidup” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hidup>) yaitu sesuatu yang terus ada, bergerak, bernafas dan melakukan sesuatu sebagaimana mestinya seperti contohnya hewan, tumbuhan, manusia dan lain-lainnya. Sebagai gambaran yaitu, seorang manusia yang melakukan beragam-ragam hal dalam sehari dengan “perilaku” dan “pola pikir manusianya”. Menurut Pangkahila, Erwin Adams dan Milas Siswanto, Ferbian (2015: 63) yang dimaksud pola hidup adalah suatu tindakan dalam kegiatan, minat dan pendapat seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari pengertian pola hidup tersebut merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh individu yang terwujud dalam tindakan atau sikap karena adanya stimulus yang diterima dan dapat diamati oleh pihak luar serta dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu definisi dari kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Masyarakat>), merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat dalam istilah bahasa Jepang berasal dari kata 社会 (*Shakai*) artinya adalah sosial, atau bisa juga diartikan sebagai masyarakat dan dalam istilah bahasa Inggris berasal dari kata *society* yang kata Latinnya *Socius* diartikan dengan kawan. Menurut Koentjaraningrat (2009:116), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi. Interaksi tersebut bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas kesatuan masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Interaksi antarwarga. (2) Adat Istiadat. (3) Kontinuitas waktu. (4) Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga. Dari pengertian di atas dikatakan bahwa masyarakat merupakan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas yang erat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola hidup masyarakat merupakan suatu perilaku dan pola pikir yang dilakukan seorang manusia dalam suatu budaya dan peraturan antar masyarakat tersebut. Dengan kata lain adalah seseorang manusia dengan bermacam-macam kontak aktivitas sosial dengan manusia lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di negara tersebut.

3. *Seikatsu Kaizen*

Menurut Tomoka (2001 : 2); 「生活改善は自分の生活に矛盾を見出すことから始ま」。 Berdasarkan kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengertian *Seikatsu Kaizen* menurut Tomoka adalah Perbaikan hidup atau reformasi hidup yang dimulai dengan menemukan kontradiksi dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan menurut Wajiro (1971b : 492) dalam Michiya (2019: 23) yaitu; 「めいめいが自分というものを尊重し、大切にしたいという自覚から、生活をよりよいものにしたいと願い、いくらかでもそれが行為として示されたときに、生活改善の芽がみられたことになる」。 Berdasarkan kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa pengertian *Seikatsu Kaizen* menurut Wajiro adalah “Ketika setiap individu ingin meningkatkan hidupnya berdasarkan kesadaran untuk menghormati dan menghargai diri sendiri, lalu ketika itu ditunjukkan dalam tindakan, meskipun hanya sebagian kecil, *Seikatsu Kaizen* (perbaikan kehidupan) seseorang tersebut dapat terlihat.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, *Seikatsu Kaizen* adalah perbaikan pola hidup yang dimulai dari menemukan pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan kehidupan individu. *Seikatsu Kaizen* terjadi ketika setiap individu saling ingin menghargai, dari hal tersebut dimulainya tiap individu melakukan tindakan-tindakan untuk kemajuan hidup mereka.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, dan teknik pengambilan data melalui metode studi pustaka. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi.

Studi pustaka, menurut Nazir (2013: 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Secara Teoritis dapat memberi penjelasan deskriptif secara mendalam mengenai sejarah, fungsi, dampak dan alasan pemerintah serta penguasa Jepang dari *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang pasca perang dunia II.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi penulis dapat memperkaya penulisan dan menambah wawasan sejarah, fungsi, dampak dan alasan pemerintah serta penguasa Jepang dari *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang pasca perang dunia II. Selain itu dengan penelitian ini penulis menjadi terlatih dalam hal menganalisis data.
- b. Bagi pembaca dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan lebih dalam, mengetahui sejarah perkembangan tentang sejarah, fungsi, dampak dan alasan pemerintah serta penguasa Jepang dari *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat Jepang pasca perang dunia II.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan apa yang telah ditulis tentang penelitian di atas ini, maka sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

skripsi.

Bab II berisi tentang kehidupan masyarakat Jepang sebelum adanya reformasi *Seikatsu Kaizen*.

Bab III *Seikatsu Kaizen* sebagai salah satu upaya reformasi pola hidup masyarakat jepang pasca perang dunia II.

Bab IV berisi tentang bab simpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.

